

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM (PPI) DAN PESANTREN MAFAZA INDONESIA (PMI): STUDI KOMPARATIF

Firmansah Setia Budi¹

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, firmsahsetiabudi212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam model pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Persatuan Islam (PPI) 212 Kudang Garut dan Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) Cibiuk Garut. Penelitian dilakukan dengan membandingkan antara dua model pembelajaran mulai dari aspek tujuan (*al-ahdaff*), *muqarrar* yang digunakan, metode dan evaluasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*al-bahth al-maidaniy*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi lapangan secara langsung. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di PMI lebih diarahkan kepada tujuan komunikatif, sedangkan di PPI lebih diarahkan untuk tujuan non-komunikatif seperti *qiraatul kutub*. Dari segi metode pengajaran, di PMI lebih condong pada penggunaan metode langsung, sedangkan di PPI menggunakan metode kaidah dan terjemah. *Muqarrar* pembelajaran bahasa Arab di PMI menggunakan buku ABYA (*Al-'Arabiyyah Baina Yada'i Auladina*) dan buku ABY (*Al-'Arabiyyah Baina Yada'ik*), sedangkan di PPI 212 Kudang belum ada rujukan *muqarrar* yang jelas, terkadang menggunakan kitab ABY, *Al-'Arabiyyah Li Al-Nasyi'in*, ataupun materi eksklusif yang disusun oleh guru pengampunya sendiri. Untuk pembelajaran kaidah bahasa Arab (*nahwu*), baik di PMI ataupun di PPI *muqarrar* yang digunakan adalah kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi* karya K.H. Aceng Zakaria. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui instrumen tes ataupun non-tes, instrumen tes digunakan untuk mengavaluasi pembelajaran di kelas, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari.

Kata kunci: Bahasa Arab; Model Pembelajaran; Pesantren Mafaza Indonesia; Pesantren Persatuan Islam.

Abstract

This study aims to explore in depth the Arabic language learning models at Pesantren Persatuan Islam (PPI) 212 Kudang Garut and Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) Cibiuk Garut. The research was conducted by comparing the two learning models in terms of objectives (*al-ahdaff*), the curriculum used, teaching methods, and evaluation approaches. This study employed a qualitative method with a field research approach (*al-bahth al-maidaniy*). Data collection techniques included documentation and direct field observation. The findings reveal that the Arabic learning objectives at PMI are more communicative in nature, while at PPI, they are more oriented toward non-communicative goals, such as reading classical texts (*qiraatul kutub*). In terms of teaching methods, PMI leans more towards the direct method, whereas PPI uses the grammar-translation method. The Arabic learning curriculum at PMI uses the ABYA (*Al-'Arabiyyah Baina Yada'i Auladina*) and ABY (*Al-'Arabiyyah Baina Yada'ik*) books. In contrast, PPI 212 Kudang does not have a fixed curriculum reference, occasionally using ABY, *Al-'Arabiyyah Li Al-Nasyi'in*, or exclusive materials developed by individual instructors. For grammar instruction (*nahwu*), both PMI and PPI use the *Al-Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi* book authored by K.H. Aceng Zakaria. Learning evaluation is conducted using both test and non-test instruments: test instruments assess in-class learning, while non-test instruments are used to evaluate the students' ability to use Arabic in daily communication.

Keywords: Arabic Language; Learning Model; Pesantren Mafaza Indonesia; Pesantren Persatuan Islam.

Pendahuluan

Istilah “pesantren” sering disandingkan dengan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Ada yang mengatakan bahwa kata “pondok” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata funduq (فندق) yang artinya wisma atau penginapan. Oleh karena pesantren berasal dari kata “santri” yang diberikan afiksasi pe-an (awalnya “pesantrian” kemudian terjadi beberapa perubahan fonologis menjadi “pesantren”), maka pondok pesantren sering dimaknai sebagai tempat pendidikan bagi para santri (sebutan siswa di pesantren) yang ingin memahami dan mempelajari tentang bahasa Arab, Fikih, Akidah, Hadits, Tafsir dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.²

Pondok pesantren biasanya terbagi menjadi dua kategori: pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) dan modern (*‘ashriyyah*). Pondok pesantren tradisional adalah institusi pendidikan Islam non-formal dimana tingkat pendidikan tidak didasarkan pada waktu tetapi pada jumlah kitab yang dipelajari. Pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan melalui satuan pendidikan formal seperti madrasah (MI-MTs-MA) dan sekolah (SD-SMP-SMA). Pondok pesantren di sini sebenarnya lebih mirip dengan asrama yang menyediakan lingkungan yang baik untuk pendidikan Islam,³ hal ini sejalan dengan penamaan pondok pesantren modern di berbagai lembaga pendidikan Islam dengan nama *Islamic Boarding School* atau sekolah Islam yang berasrama.

Baik di pondok pesantren modern maupun tradisional, pembelajaran bahasa Arab adalah hal yang harus dipelajari oleh para santri. Pondok pesantren di Indonesia biasanya mengajar bahasa Arab dalam tiga tahapan. Pertama, belajar bahasa Arab hanya untuk tujuan membaca Al-Quran yang ditulis dengan huruf Arab atau melakukan ibadah seperti shalat, doa, dan zikir. Tahap pertama telah dimulai sejak kedatangan agama Islam ke Nusantara,⁴ namun pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan untuk lebih dari sekedar membaca teks Arab, tetapi juga untuk memahami isi Al-Quran, Hadits, dan literatur keislaman lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, biasanya digunakan pendekatan kaidah dan terjemahan (*thariqah al-qawā'id wa al-tarjamah*). Pada perkembangan berikutnya, kesadaran akan pentingnya mengajarkan bahasa Arab bukan hanya sebagai cara untuk memahami teks, tetapi

² Abu Maskur dan Puji Anto, “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon),” *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 01, no. 01 (2018): 63–68, <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>.

³ Maskur dan Anto.

⁴ Uril Bahrudin, Sutaman Sutaman, dan Syuhadak Syuhadak, “Al-Taḥwulāt al-Jadidah fi Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nāfiqīna bi Gairiha fi al-Mustawa al-Jāmi’i,” *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education* 7, no. 2 (2021): 217–36; Abdul Munip, “Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2020): 301–16; Syindi Oktaviani R Tolinggi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’yah Pohuwato dan Pesantren Hubolo Tapa,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 1 (2020): 64–95.

juga untuk membantu berkomunikasi. Saat ini, metode langsung (*al-thariqah al-mubāsyirah*) mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di tanah air.⁵

Sudah banyak studi terdahulu yang membahas terkait model pembelajaran bahasa Arab di sebuah lembaga pendidikan tertentu, diantaranya: penelitian Mujahidah dan Riyadhi dengan judul “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren”.⁶ Kemudian penelitian Syamsu dengan judul “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor”.⁷ Penelitian pertama di atas merepresentasikan pesantren tradisional dan penelitian kedua merepresentasikan pesantren modern. Meskipun penelitian terdahulunya mengklasifikasikan model pembelajaran berdasarkan institusinya masing-masing dalam pengajaran Bahasa Arab.

Namun, terdapat pembahasan menarik pada Pesantren Persatuan Islam (PPI) 212 Kudang; secara institusional ia merupakan pesantren modern, namun dalam praksis pembelajaran bahasa Arabnya justru mempertahankan karakteristik tradisional yang kuat (*Qiraatul Kutub*). Di sisi lain, Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) muncul dengan model yang sangat berorientasi komunikatif. Studi komparatif antara dua lembaga dengan latar belakang sosiologis yang berbeda di wilayah Garut ini belum pernah dilakukan secara mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana identitas pesantren mempengaruhi pemilihan metode dan kurikulum. Oleh karena itu, melalui artikel ini peneliti akan mencoba mengkomparasikan antara dua lembaga yang masing-masing merepresentasikan salah satu dari dua kategori pesantren tradisional dan modern.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*al-bahṭs al-maidaniy*), dalam artian penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan pengajaran bahasa Arab yang ada di Pesantren Mafaza Indonesia, mulai dari tujuan pengajaran, metode pengajaran, materi pengajaran dan evaluasi dari pengajaran tersebut. Pengumpulan data akan dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi, artinya peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap praktik pengajaran bahasa Arab di lembaga terkait, juga meninjau beberapa dokumen termasuk penelitian-penelitian terdahulu seputar pengajaran bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Persatuan Islam (PPI) 212 Kudang merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Wanaraja-Garut. Jika ditarik ke belakang, pendirian PPI 212 Kudang ini bermula dari

⁵ Munip, “Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia”; Lina Marlina, Acep Hermawan, dan Firmansah Setia Budi, “Studi Analisis Deskriptif Kesalahan Fonologis dalam Percakapan Bahasa Arab terhadap Santri di Pesantren Mafaza Indonesia,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2023): 89–116.

⁶ Nelly Mujahidah dan Baidhillah Riyadhi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 22–29.

⁷ Pradi Khusufi Syamsu, “Model pembelajaran bahasa arab di universitas darussalam gontor” (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

dakwah Ust. Mualim Anshor setelah menikahi dengan Hj. Kartini yang merupakan anak dari H. Memod. Setelah menikah, beliau menetap di Kudang dan melakukan dakwah serta mengenalkan Persis kepada keluarga istrinya. H. Memod merupakan salah seorang pengusaha peternak sapi yang terpendang di Kudang. Seiring berjalannya waktu, dakwah Persis berkembang di Kudang melalui dakwah Ust. Mualim Anshor dan dukungan dari H. Memod. Sampai pada tahun 2006 atas inisiatif dari keluarga H. Memod dan menantunya Ust. Muallim Anshor didirikanlah Pesantren Persis pertama di Wanaraja dengan nomor 212 untuk satu jenjang MTs./ sederajat. Pada saat itu *Mudir 'Am* (Ketua Yayasan) nya adalah Ust. Engkar Kustiwa yang merupakan menantu dari H. Memod sendiri. Kemudian Mudir MTs. nya Ust. Karim Haryadi yang merupakan menantu dari Ust. Engkar Kustiwa. Lambat laun seiring perkembangan dan tuntutan dalam dunia pendidikan, pada tahun 2013 didirikan pula jenjang MA/ sederajat di PPI 212 Kudang dengan Mudir Ust. Dani Hamjah.⁸

Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Cibiuk-Garut. Lembaga pendidikan ini didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 2019 di bawah naungan Yayasan Mafaza Indonesia (YMI) yang pusatnya ada di Jatinangor-Sumedang. YMI didirikan tahun 1989 yang diprakarsai oleh Ust. Muhammad Syakir Sula sebagai ketua yayasan pertama, juga Ust. Abu Fahmi Gulam Najmuddin dan Ust. Hidayatullah dan beberapa Asatidz yang lain. Yayasan Mafaza Indonesia pada awalnya bernama Yayasan *Fi Zhalalil Quran*, namun karena satu dan lain hal kemudian nama tersebut dirubah menjadi Yayasan Mafaza Indonesia pada tahun 2005. Yayasan Mafaza Indonesia menaungi beberapa lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang yaitu SDIT Imam Bukhari, SMPIT Imam Bukhari dan SMA IT Imam Bukhari yang berada di Jatinangor, Juga Pesantren Mafaza Indonesia yang ada di Cibiuk.⁹ Di Pesantren Mafaza Indonesia ada dua jenjang pendidikan yang dibuka atau ditawarkan, yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Semua santri baik di jenjang SMP maupun SMA ada dalam satu lingkungan pendidikan, mereka semua saling berinteraksi terutama dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti kegiatan kebahasaaraban, halaqah Quran, *riyadhab* (olahraga), makan dan lain-lain. Yang dibedakan antara jenjang SMP dan SMA hanya ruang kelas dan ruang asrama saja.

⁸ Tantri Fitriani, "Hubungan motivasi belajar dan percaya diri dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam: Penelitian pada kelas XI Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020); Fenti Inayati Inayati, "Pembelajaran Problem-Based Learning berbasis E-Book Fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa: Penelitian di MA Persis Lempong, Banyuwangi, dan MA Persis Kudang, Wanaraja, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

⁹ Lina Marlina dan Firmansah Setia Budi, "Analysis of Semantic Errors in students at the Mafaza Indonesia Islamic Boarding School," *Tadris Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2022): 134–48.

Dalam pembahasan terkait model pengajaran bahasa Arab di Pesantren Persatuan Islam (PPI) 212 Kudang Garut dan Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) Cibiuk Garut, peneliti akan memaparkannya dalam beberapa poin berikut:

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di PPI dan PMI (*Al-Ahdāf*)

Jika mengulas perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Prof. Abdul Munip, dimana pengajaran bahasa Arab pada mulanya bertujuan untuk bisa melafalkan tulisan berbahasa Arab saja, kemudian tujuan itu berkembang menjadi tujuan yang lebih pragmatis yakni untuk memahami literatur ke-Islaman khususnya Al-Quran dan As-Sunnah. Perkembangan selanjutnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab lebih mengarah kepada tujuan komunikatif, yaitu menjadikan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat untuk memahami literatur ke-Islaman, namun juga sebagai alat komunikasi.¹⁰

Dari ketiga tujuan pengajaran bahasa Arab yang dipaparkan oleh Prof. Abdul Munip di atas, nampaknya PPI lebih mengarahkan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan pemerolehan kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab.¹¹ Sedangkan Pesantren Mafaza Indonesia lebih mengarahkan pembelajaran bahasa Arab pada tujuan yang ketiga, yaitu menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi di lingkungan pesantren, selain tentu sebagai modal untuk lebih mendalami literatur ke-Islaman.

Poin tujuan ini sebetulnya yang menjadi keunggulan PMI dari satuan pendidikan lain. Pesantren modern biasanya memiliki orientasi mengajarkan bahasa Arab untuk tujuan komunikatif, sedangkan PPI yang secara tipografi dapat dikategorikan sebagai pesantren modern, namun masih seperti pesantren tradisional dalam hal ini. Keunggulan dari PMI ini tentu dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya adalah lingkungan yang mendukung. PMI terletak di daerah pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, hal ini memungkinkan para santri untuk lebih fokus dalam belajar.¹² Selain itu semua santri di Pesantren Mafaza Indonesia wajib tinggal di pondok atau di asrama, berbeda dengan satuan pendidikan yang lain yang menerapkan sistem *boarding* dan *fullday*. Santri *boarding* yang berasrama, dan santri *fullday* yang pulang-pergi setiap hari. Hal ini pun memungkinkan semua santri mengikuti serangkaian kegiatan pondok untuk hasil capaian pendidikan yang lebih baik tentunya.

¹⁰ Munip, "Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia."

¹¹ Firmansah Setia Budi, Rizki Abdurrahman, dan Andewi Suhartini, "Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Persis (Studi Terhadap Madrasah Aliyah Persis Di Garut)," *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 173–78.

¹² Lina Marlina dan Firmansah Setia Budi, "تحليل الأخطاء الشفهية الشائعة لدى طلاب معهد مفازا إندونيسيا," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 SE-Articles (25 Januari 2022): 105–19, <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.06>.

Kedua hal di atas memungkinkan agar pengajaran bahasa Arab untuk tujuan komunikatif di PMI bisa dicapai, sebab dalam pendekatan alami (*natural aproach*) dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) lingkungan ini menjadi hal yang sangat penting untuk pemerolehan bahasa. Dengan adanya lingkungan bahasa yang mendukung, para pembelajar bisa mendapatkan input kebahasaan yang lebih banyak jika dibandingkan mempelajari bahasa Arab di kelas saja. Ada suatu hipotesis (*The Input Hypothesis*) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa berbanding lurus dengan input bahasa yang ada, semakin banyak orang menerima input bahasa maka semakin cepat dia melakukan pemerolehan bahasa tersebut. Namun, tidak serta merta pembelajar bahasa dapat berbicara secara lancar dengan bahasa tersebut sebelum dia memahami betul input bahasa yang dia peroleh. Pemahaman terhadap input bahasa di sini lebih ditekankan kepada penggunaan kosakata di berbagai konteksnya ¹³.

Input bahasa dapat diperoleh dari hasil mendengar dan membaca, oleh karena itu lingkungan berbahasa menjadi sangat penting untuk memberikan input bahasa kepada para santri di pesantren. Jika para santri hanya mendapatkan pembelajaran bahasa Arab di kelas saja, maka input yang akan mereka dapatkan hanya sedikit, dan oleh sebab itu mereka akan sukar untuk menguasai bahasa Arab. Selain untuk tujuan komunikatif, pengajaran bahasa Arab di PMI pun diarahkan untuk membekali para santri dengan beberapa ilmu kebahasaan seperti Nahwu dan Balaghah, sebagai modal bagi mereka untuk memahami literatur ke-Islaman dan lebih mendalami Islam di kemudian hari.

Tabel 1. Perbandingan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di PPI dan PMI

Lembaga	Tujuan Pengajaran Bahasa Arab	Faktor yang Melatarbelakangi
PPI	Berorientasi pada pemerolehan kemahiran berbicara (<i>maharah al-kalam</i>)	Belum ada lingkungan pembelajaran yang mendukung, mayoritas santri tidak tinggal di asrama.
PMI	Berorientasi pada pemerolehan kemahiran membaca (<i>maharah al-qira'ah</i>)	Adanya lingkungan pembelajaran yang mendukung, semua santri tinggal di asrama.

2. Silabus Pembelajaran Bahasa Arab di PPI dan PMI (*Al-Muhtawa/ Al-Muqarrar*)

Secara umum pembelajaran bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: *ta'limu al-maharat* (pembelajaran keterampilan) dan *ta'limu al-qawa'id al-lughawiyah* (pembelajaran kaidah bahasa).

A. *Ta'limu Al-Maharat*

¹³ Stephen D Krashen dan Tracy Terrell, *Natural aproach* (Pergamon New York, 1983).

Dalam pembelajaran keterampilan (*ta'limu al-maharat*), PMI menggunakan buku pegangan (*al-muqarrar*) *Silsilah Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Auladina* (ABYA) untuk jenjang SMP dan *Silsilah Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* (ABY) untuk jenjang SMA.¹⁴ Buku ABYA digunakan di jenjang SMP sebab dipandang lebih mudah dibandingkan buku ABY dan dianggap lebih cocok karena banyak gambar-gambar menarik di dalamnya. Sedangkan di PPI 212 Kudang, *ta'limu al-maharat* belum menemukan arah yang jelas, buku yang digunakan di jenjang MTs dan MA terkadang menggunakan kitab ABY, *Al-'Arabiyyah Li Al-Nasyi'in*, ataupun materi eksklusif yang disusun oleh guru pengampunya sendiri.

Buku ABY membekali santri dengan tiga *kifayat* (kemampuan), pertama *kifayat lughawiyah* (kemampuan berbahasa) yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Kedua *kifayat ittishaliyyah* (kemampuan berkomunikasi) agar santri dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab baik dengan sesama santri atau guru yang ada di lingkungan pesantren ataupun berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab. Dan ketiga adalah *kifayat tsaqafiyah* (kemampuan budaya) untuk membekali santri dengan berbagai budaya yang dikandung di dalam bahasa yang mereka pelajari terutamanya budaya Islam di samping budaya Arab itu sendiri.¹⁵

Buku ABY terbitan terbaru terdiri dari 4 jilid, setiap jilidnya terdiri dua buku (A dan B), maka jika dikali dua maka jumlah keseluruhan buku ABY ada 8 buku. Silsilas ABY ini ditulis oleh sejumlah pakar di bidang pengajaran bahasa Arab untuk para penutur non-Arab yaitu: Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Al-Thahir Husein, dan Dr. Muhammad bin Abdurrahman.¹⁶ Adapun buku-buku yang menjadi *muqarrar* di PMI untuk jenjang SMA adalah buku jilid 1 (A dan B) di kelas 10, kemudian buku jilid 2-A di kelas 11, dan buku jilid 2-B di kelas 12. Hal ini tentu setelah dilakukan penyesuaian antara buku ABY dengan jumlah JP yang di-plot untuk mata pelajaran bahasa Arab.¹⁷ Untuk jenjang SMA, mata pelajaran bahasa Arab di-plot 6 JP setiap pekannya, hal ini hanya memungkinkan untuk mengajarkan para santri 4 dari 8 buku ABY.

Namun hal ini tidak menjadi penghalang untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab yang telah dirumuskan sebelumnya. Banyak para praktisi yang mengatakan bahwa buku ABY jilid 1 dan 2 cukup untuk membekali santri keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab. Adapun di

¹⁴ Firmansah Setia Budi et al., "The Al-Takâmul Baina Mafhum Al-Masyî'ah Wa Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Fî Madrasah Mafâza Indonesia Al-Tsânawiyah (Ta'lim Al-Qira'ah Namûdzajan)," *Ad-Dhûba: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 5, no. 1 (2024): 1–14.

¹⁵ Aniroh Febriyani dan Moh Abdul Kholiq Hasan, "Atsar Istikhdâm Kitâb Al-Arabiyyah Baina Yadaika fi Tadrîs Mahârah Al-Kalâm Ladâ Thalibât Al-Marhalah Al-Mutawashitah bi Ma'had Binâ'Madani lil Banât Bogor," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 132–47.

¹⁶ Firman Afrian Pratama, "Pemanfaatan Al-Arabiyyah Bayna Yadaik Berbasis Aplikasi Android (Apk) Untuk Menunjang Kemahiran Berbahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 3, no. 3 (2017): 255–64.

¹⁷ Budi et al., "The Al-Takâmul Baina Mafhum Al-Masyî'ah Wa Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Fî Madrasah Mafâza Indonesia Al-Tsânawiyah (Ta'lim Al-Qira'ah Namûdzajan)."

PPI, buku yang digunakan di jenjang MA adalah kitab ABY jilid 1 saja, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Penyesuaian ini dilakukan karena pembelajaran bahasa Arab di PPI hanya di-plot 2 JP perpekanannya.

Adapun buku ABYA yang disusun oleh Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan dan Dr. Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *silsilah* tersebut terdiri dari 12 jilid, setiap jilid terdiri 8 *wahdah* atau bab. Dalam setiap *wahdah*-nya ada 5 materi yang bervariasi mulai dari materi *hiwar*, *mufrodat*, latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*kalam*), mendengar (*fahmul masmu*) dan membaca (*fahmul maqru*). Setelah 5 materi tersebut dalam setiap *wahdah* biasanya diakhiri dengan kegiatan tambahan seperti lagu-lagu singkat berbahasa Arab (*anasyid*), permainan bahasa (*al'ab lughawiyah*) bahkan di jilid pertama ada kegiatan mewarnai gambar,¹⁸ sebab memang buku ABYA ini diperuntukkan untuk anak-anak dan oleh sebab itu pula buku ini dinamai dengan *silsilah Al-'Arabiyyah Baina Yadai Auladina*. Selain yang disebutkan di atas, dalam buku ABYA pun terdapat soal-soal ujian yang disebut (*hal tadzkurun?*) setiap kali selesai dari 4 *wahdah*, soal-soal ini bisa digunakan untuk mengulang kembali materi-materi yang telah dipelajari oleh santri dari 4 *wahdah* sebelumnya.¹⁹

Buku ABYA juga disertai dengan audio yang bisa diakses melalui *barcode*.²⁰ ditambah buku ABYA pun disusun secara bertahap dari yang paling mudah ke yang sulit dan disusun dengan banyak pengulangan yang dapat membantu para pembelajar bahasa Arab untuk menguasai materi secara *mutqin*.²¹ Hanya saja, dari 12 jilid buku ABYA yang ada, untuk jenjang SMP di Pesantren Mafaza Indonesia hanya diajarkan 9 jilid saja, jilid 1-3 di kelas 7, jilid 4-6 di kelas 8 dan jilid 7-9 di kelas 9. Hal ini tentu setelah dilakukan penyesuaian antara buku ABYA dengan jumlah JP yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Arab. Penggunaan ABYA pun pernah dilakukan di PPI 212 Kudang, namun tidak begitu intensif karena santri tidak diwajibkan memiliki buku pegangan, akhirnya materi pembelajaran bahasa Arab di PPI 212 Kudang jenjang MTs. diambil dari kitab *Al-'Arabiyyah Li Al-Nasyi'in* karya Mahmud Isma'il Shini, dkk.

¹⁸ Alfani Syuhudi dan Hafidah, "Analisis Buku Bahasa Arab 1 dan Buku Bahasa Arab Baina Yadai Auladina 1 dari Segi Kriteria dan Prinsip Buku Ajar," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2023): 325–46.

¹⁹ Ahmad Fauzi, "Istikhdam Kitāb al-Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Bi at-Ṭarīqah al-Mubāsyarah Li Tarqiyah Qudrah at-Ṭalabah Alā Mahārah al-Kalām (Dirāsah Ijrā'iyah Bi MAN 4 Aceh Utara)," *EL-MAQALAH: Journal of Arabic Language Teaching and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 119–33; Ainun Safitri dan Raden Muhammad Arie, "Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Buku Al-Arabiyyatu Bayna Yadai Auladina dalam Perspektif Perkembangan Anak," *IHTIMAM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2022): 119–35.

²⁰ Septia Solihati, Mamluatul Hasanah, dan Abul Ma'ali, "منهج تعليم اللغة العربية بكتاب العربية بين يدي أولادنا," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023): 109–19.

²¹ Effendi Zulham dan Ritonga Ade Muhammad, "تحليل الكتاب التعليمي "العربية بين يدي أولادنا في الجزء الأول," *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2023): 161–79.

Kitab ini sebetulnya terdiri dari 6 jilid, 1-2 untuk pemula (*mubtadi*), 3-4 untuk menengah (*mutawassith*), dan 5-6 untuk lanjutan (*mutaqaddim*).²² Namun di PPI 212 Kudang pembelajaran bahasa Arab hanya sebatas jilid pertama saja. Hal ini dilakukan karena pembelajaran bahasa Arab di PPI hanya di-plot 2 JP perpekananya.

Tabel 2. Perbandingan Materi untuk *Ta'lim Al-Maharat* di PPI dan PMI

Lembaga	<i>Muqarrar Ta'lim Al-Maharat</i>	Faktor yang Melatarbelakangi
PPI	MTs. (7-9) : <i>Al-'Arabiyyah Li Al-Nasyi'in</i> atau ABY jilid 1	Kurangnya alokasi waktu (2JP per pekan).
	MA (10-12) : ABY jilid 1	
PMI	SMP (9) : ABYA jilid 1-9	Alokasi waktu yang sudah cukup (4-6JP per pekan).
	SMA (10-12) : ABY jilid 1-2	

B. *Ta'limu Al-Qawa'id Al-Lughawiyah*

Dalam pembelajaran kaidah bahasa (*ta'limu al-qawa'id al-lughawiyah*), baik di PPI ataupun PMI, buku pegangan (*al-muqarrar*) yang digunakan adalah kitab *Al Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi* karya K.H. Aceng Zakaria (Ketua Umum PP. Persis periode 2015-2020). Kitab *Al Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi* terdiri dari tiga jilid, yang pertama jilidnya berwarna hijau, yang kedua berwarna biru dan yang ketiga berwarna kuning.²³ Jilid 1 pertama kali terbit pada tahun 1988,²⁴ dilanjut jilid 2 pada tahun 1992, dan jilid 3 pada tahun 1997.²⁵

Untuk jenjang SMP/MTs., di PPI kitab *Al Muyassar* jilid 1 dipelajari selama 3 tahun dari kelas 7-9, sedangkan di PMI kitab *Al Muyassar* jilid 1 dipelajari di dua semester terakhir di kelas 9 sebagai bentuk pengenalan saja. Namun untuk jenjang SMA/MA, kitab ini dipelajari selama kurang lebih 6 semester mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan pembagian sebagai berikut: *Al-Muyassar 1* (2 semester), *Al-Muyassar 2* (1 Semester), dan *Al-Muyassar 3* (3 Semester). Sedangkan di PPI 212 Kudang pembelajaran Nahwu dari kelas 10-12 hanya berkutat pada *Al-Muyassar* jilid 1 saja. Keteringgalan ini disebabkan oleh kurangnya jam pelajaran di kelas. Nahwu dan Sharaf, dua mata

²² Roviin Roviin, "Analisis Buku Teks *Al-'Arabiyyah li al-Nasyi'in* Karya Mahmud Ismail Shini,dkk," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (n.d.): 36–53, <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2594>.

²³ Firmansah Setia Budi, Izzuddin Musthafa, dan Andewi Suhartini, "بعض النماذج من تطوير كتاب الميسر في علم النحو على أساس الأغاني," *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia 1* (2024).

²⁴ Aceng Zakaria, *Al-Muyassar Fii Ilmi An-Nahwi*, ed. oleh Mohammad Iqbal Santoso, 22 ed. (Garut: ibn azka press, 2004).

²⁵ Roni Abdurrohman dan Asep Sopian, "Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab *al-Muyassar* karya Aceng Zakaria," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 119–31. Lihat juga: PERSIS TV. (7 Juli 2020). Bedah Buku *Al Muyassar* Bersama PPI 50 Lembang Oleh Ust Yudi. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/live/WTvNYHBC50A>.

pelajaran yang materinya begitu banyak, kemudian disatukan dalam mapel yang oleh lembaga disebut “Bahasa Arab 1”, hari ini hanya di-plot 2 JP per pekan, artinya untuk nahwu 1JP dan untuk sharaf 1 JP.

Sedangkan di PMI Nahwu tersendiri 2JP dan Sharaf tersendiri 2 JP. Ketertinggalan pembelajaran nahwu di PPI pun disebabkan oleh penggunaan metode tradisional dalam pengajaran nahwu, dalam artian guru menuliskan materi pembelajaran di papan tulis, kemudian santri menulis materi dan terakhir guru sedikit menjelaskan materi dan memberikan beberapa latihan. Sedangkan di PMI, guru didorong agar dapat memaksimalkan JP yang ada dengan cara pemanfaatan media-media pembelajaran yang ada.

Tabel 3. Perbandingan Materi untuk *Ta’lim Al-Qawa’id* di PPI dan PMI

Lembaga	<i>Muqarrar Ta’lim Al-Qawa’id</i>	Faktor yang Melatarbelakangi
PPI	MTs. (7-9) : <i>Al-Muyassar</i> jilid 1	Kurangnya alokasi waktu (1JP per pekan), dan metode pembelajaran yang tradisional
	MA (10-12) : <i>Al-Muyassar</i> jilid 1	
PMI	SMP (9) : <i>Al-Muyassar</i> jilid 1	Alokasi waktu yang sudah cukup (2JP per pekan), ditambah pemanfaatan media dan metode pembelajaran yang modern
	SMA (10-12) : <i>Al-Muyassar</i> jilid 1-3	

3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab di PPI dan PMI (*Al-Thuruq*)

Berbicara tentang metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak akan luput dari pembicaraan terkait pendekatan (*al-madkhal*) dan juga media (*al-wasail*), sebab setiap metode berangkat dari pendekatan tertentu, dan setiap metode terkadang tidak dapat diaplikasikan kecuali dengan tersedianya media-media yang dibutuhkan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa merupakan serangkaian asumsi tentang hakikat bahasa dan pembelajarannya. Dalam sebuah pendekatan bisa saja digunakan beberapa metode, misalkan dalam pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishaliy*), kita bisa menggunakan metode natural (*al-thariqah al-thabi’iyyah*) dan metode *total physical response* (*thariqatu al-istijabah al-harakiyah al-kulliyah*) secara bersamaan.²⁶

Dalam pembahasan metode pembelajaran bahasa Arab di PPI dan PMI, peneliti akan membahasnya ke dalam dua bagian berikut:

A. *Ta’limu Al-Maharat*

²⁶ Muh Arif, “Metode langsung (direct method) dalam pembelajaran bahasa Arab,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 1 (2019): 44–56.

Dalam mengajarkan keterampilan, karena tujuan utamanya agar santri dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, maka pendekatan yang diambil oleh PMI adalah pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishaliy*) dengan menggunakan metode alamiah (*al-thariqah al-thabi'iyah*). Dalam pelaksanaannya, metode alamiah tidak jauh berbeda dengan metode langsung (*al-thariqah al-mubasyirah*), dimana guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab secara langsung tanpa menggunakan bahasa perantara (*al-lughah al-wasithah*), kecuali dalam hal-hal tertentu ketika misalkan guru sudah melakukan berbagai cara untuk menjelaskan makna suatu kata namun belum juga dapat dipahami oleh para santri, maka ketika itu penerjemahan bisa menjadi solusi terakhir.²⁷

Adapun tahapan-tahapan dalam menjelaskan makna kata (*mufradat*) yang biasa dilakukan oleh guru di Pesantren Mafaza Indonesia sebelum menggunakan terjemah adalah sebagai berikut:

- 1) Jika kata tersebut merupakan kata benda, guru biasa menunjuk benda tersebut secara langsung jika itu ada di sekitar kelas, atau menunjukkan gambarnya melalui ponsel seluler atau tablet jika benda tersebut tidak ada di dalam kelas.
- 2) Jika kata tersebut merupakan kata kerja, guru biasa menjelaskannya dengan cara mendemonstrasikannya di depan kelas. Seperti kata (فَتَحَ) misalkan, untuk menjelaskan makna dari kata tersebut guru langsung mendemonstrasikannya baik itu dengan membuka pintu, membuka jendela, membuka buku dan lain sebagainya.
- 3) Selain kedua cara di atas guru pun terkadang menjelaskan makna kata dengan menyebutkan lawan kata (*dhid*) atau sinonimnya (*muradif*). Cara ini tentu hanya berlaku untuk santri yang sedikitnya sudah memiliki perbendaharaan kosakata.
- 4) Guru pun terkadang menjelaskan suatu kata dengan menjelaskan makna kata tersebut atau menggambarkannya dengan bahasa Arab. Contohnya misalkan kata (حَمَّام), untuk menjelaskan makna dari kata tersebut guru akan mengatakan (مَكَانَ أَنْتَ تَسْتَحِمُ فِيهِ) disertai dengan gerakan atau demonstrasi seperti orang yang sedang mandi.

Selain menggunakan metode natural, guru pun terkadang menggunakan metode *total physical response* (*thariqatu al-istijabah al-harakiyah al-kulliyah*). Dalam hal ini guru memberikan beberapa kalimat perintah mulai dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks kemudian murid diminta untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Contohnya: guru mengatakan (اجلس-قم-اكتب-اخرج-) (ادخل), lalu para santri diminta untuk memperagakannya. Dari kata perintah yang sederhana tadi lalu dikembangkan menjadi kalimat perintah yang lebih kompleks seperti (اجلس على المكتب) dan lain-lain.

²⁷ M Husni Arsyad, "Metode-metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kecakapan berbahasa," *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13–30.

Ini terutama dilakukan oleh guru ketika berinteraksi dengan para santri di luar kelas. Menurut,²⁸ ketika metode TPR ini diintegrasikan dalam kegiatan santri sehari-hari di pesantren, mereka akan secara otomatis terlibat dalam bahasa tersebut ketika melakukan apa yang diucapkan oleh guru. Mereka akan menyadari bahwa mereka memahami banyak hal, dan dari sana mereka akan mulai termotivasi untuk lebih mempelajari bahasa tersebut.

Dalam penggunaan metode natural, lingkungan bahasa merupakan hal sangat penting, sebab penguasaan bahasa dalam pandangan metode natural lebih bertumpu pada pemerolehan bahasa (*iktisab al-lughah*) secara alamiah dari lingkungan, bukan pada pembelajaran bahasa (*ta'allum al-lughah*) di kelas.²⁹ Oleh karena itu, Pesantren Mafaza Indonesia berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif untuk membantu para santri dalam pemerolehan bahasa Arab (*iktisab al-lughah al-'arabiyyah*). Para santri diwajibkan untuk berbicara menggunakan bahasa Arab di lingkungan pesantren dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Namun, mengingat para santri juga tercatat sebagai siswa SMP dan SMA yang mengharuskan mereka mengikuti beberapa mata pelajaran umum, maka aturan di atas agaknya lebih fleksibel khususnya di jam-jam sekolah ketika mereka mempelajari mapel-mapel umum di kelas.

Dalam meningkatkan keterampilan mendengar (*al-istima'*) guru biasa menggunakan beberapa media audio-visual (*al-wasail al-sam'iyah al-bashariyyah*). Media audio-visual merupakan media yang mendorong santri untuk mengaktifkan indra pendengaran dan penglihatannya, diantara media audio-visual adalah video, speaker audio, gambar dan lain sebagainya.³⁰ Di Pesantren Mafaza Indonesia guru biasa menggunakan speaker audio dalam latihan-latihan *fahmul masmu'*, baik buku ABY ataupun ABYA sudah dilengkapi dengan audio pembelajaran, hal ini sedikitnya memudahkan guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru hanya tinggal memutar audio tersebut kemudian santri menjawab soal latihan yang ada di buku. Selain penggunaan speaker audio guru pun terkadang menggunakan proyektor baik dalam pembelajaran hiwar, mufrodat, latihan-latihan mendengar, membaca dan berbicara, ataupun sebagai selingan dengan menampilkan beberapa video singkat berbahasa Arab.

²⁸ Ruli Hafidah dan Nurul Kusuma Dewi, "Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini," in *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 2019, 393–99.

²⁹ Mahesya Destira, "Implementasi Metode Alamiah (Natural Method) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Cerita di SMAN CMBBS," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 45–52; Arsyad, "Metode-metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kecakapan berbahasa."

³⁰ Abdul Rahman dan Abdul Kirom, "فعالية الوسائل السمعية البصرية على تطبيق القاعدة الإملائية للفصل الأول," *Al-Fakkaar* 4, no. 1 SE-Articles (16 Februari 2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.4031>; Muhammad Kamil Rama Ounsyar, "أثر استخدام الأفلام التربوية لتنمية مهارة الاستماع في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين," *Jurnal Al-Maqayis* 8, no. 1 (2021).

Sedangkan di PPI 212 Kudang Garut, walaupun buku yang digunakan sama, tetapi pembelajaran maharat hanya sebatas menerjemahkan hiwar dalam buku kemudian santri diminta untuk menghafal hiwar tersebut. Santri tidak dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan mendengar. Terlebih santri di PPI 212 Kudang tidak dituntut untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, sangat jarang ditemukan alumni PPI 212 Kudang dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab, berbeda dengan alumni PMI Cibiuk Garut.

Tabel 4. Perbandingan Metode *Ta'lim Al-Maharat* di PPI dan PMI

Lembaga	Metode <i>Ta'lim Al-Maharat</i>	Faktor yang Melatarbelakangi
PPI	Metode Natural (<i>al-thariqah al-thabi'iyah</i>)	Lingkungan yang mendukung
PMI	Metode Terjemah (<i>al-thariqah al-tarjamah</i>)	Lingkungan yang kurang mendukung

B. *Ta'limu Al-Qawa'id Al-Lughawiyah*

Secara umum ada dua metode sudah lami diterapkan dalam pembelajaran ilmu Nahwu, yaitu metode deduktif (*al-qiyâsiyyah*) dan metode induktif (*al-istiqrâ'iyah*). Pembelajaran ilmu Nahwu dengan menggunakan metode deduktif (*al-qiyâsiyyah*) dimulai dari penyajian kaidah terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah tersebut. Sebaliknya dengan menggunakan metode induktif (*al-istiqrâ'iyah*) pembelajaran ilmu Nahwu berangkat dari penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaidah.³¹ Penggunaan metode di atas tergantung pada buku pegangan apa yang digunakan, diantara buku-buku dalam bidang ilmu Nahwu yang menggunakan metode deduktif adalah kitab *Al-Ajurumiyyah* karya Ibnu Ajurrum dan kitab *Al-Muyassar* karya K.H Aceng Zakaria. Adapun buku-buku yang menggunakan metode induktif diantaranya kitab *Mulakhas Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah* dan kitab *Al-Nahwu Al-Wadhih*. Untuk lebih jelasnya terkait perbedaan metode deduktif dan induktif dalam pembelajaran ilmu Nahwu dapat dilihat melalui tabel berikut:³²

Tabel 5. Perbandingan Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Nahwu

No.	Kategori	Metode	
		Deduktif (<i>Al-Qiyâsiyyah</i>)	Induktif (<i>al-istiqrâ'iyah</i>)
1.	Karakteristik	Umum ke khusus	Khusus ke umum
2.	Penyampaian materi	Kaidah kemudian contoh	Contoh kemudian kaidah

³¹ Rizki Abdurahman, "Konsep Pembelajaran Qawaid Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran," *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 44–53.

³² Adi Supardi, Agung Gumilar, dan Rizki Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif," *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

3.	Contoh Buku Klasik	<i>Al-Ajrumiyyah</i>	<i>Mulakhas Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah</i>
4.	Contoh Buku Modern	<i>Al-Muyassar</i>	<i>Al-Nahwu Al-Wadhib</i>

Dari sini sebetulnya dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kaidah Nahwu di PPI dan PMI sama-sama menggunakan metode deduktif (*al-qiyāsiyyah*) yang berangkat dari penyampaian kaidah terlebih dahulu kemudian penyampaian contoh-contoh untuk memperjelas kaidah tersebut.³³ Hal ini dikarenakan buku pegangan yang digunakan di kedua jenjang tersebut adalah buku pegangan yang sama yaitu kitab *Al-Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi* karya K.H Aceng Zakaria.

Tabel 6. Perbandingan Metode *Ta'lim Al-Qawaid* di PPI dan PMI

Lembaga	Metode <i>Ta'lim Al-Qawaid</i>	Faktor yang Melatarbelakangi
PPI	Metode Deduktif (<i>al-thariqah al-qiyāsiyyah</i>)	Sama-sama menggunakan kitab <i>Al-Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi</i> karya KH. Aceng Zakaria
PMI	Metode Deduktif (<i>al-thariqah al-qiyāsiyyah</i>)	

4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia (*Al-Taqwim*)

Hasil evaluasi capaian pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia dapat dilihat melalui instrumen tes (*al-ikhtibar*) dan non-tes (*ghair al-ikhtibar*). Menurut Phafiandita evaluasi dengan instrumen tes dapat dilakukan melalui tes subjektif (tes dalam bentuk uraian), tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dan lain-lain), tes kinerja dan tes lisan. Adapun evaluasi dengan instrumen non-tes dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, bagan partisipasi, daftar cek, skala sikap dan portofolio.³⁴ Adapun beberapa evaluasi yang dilakukan di PPI dan PMI adalah sebagai berikut:

A. Tes (*Al-Ikhtibar*)

Dalam tataran pembelajaran, tes adalah alat yang digunakan untuk melihat kemajuan sebuah pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, tugas yang harus dilaksanakan atau seperangkat latihan yang harus dikerjakan oleh peserta tes (*al-mumtahan*).³⁵ Tes ini penting untuk

³³ Syamsul Ma'arif, "Penerapan metode deduktif pada pembelajaran nahwu berbasis Kitab al-Muyassar fi Ilmi an-Nahwi karya Kyai Haji Aceng Zakariya: Penelitian studi kasus di Madrasah Aliyah Persis Ciganitri Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022); Faridatul Muawanah, Friendis Syani Amrullah, dan Muh Sabilar Rosyad, "Efektifitas Metode Deduktif 'Qiyāsiyyah' Dalam Pembelajaran Ism Al-Maṣḍar Dan Derivasinya Di Mts Mambaus Sholihin Suci," *FASHOLAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 4.1 (2024), hal. 34–45.

³⁴ Adisna Nadia Phafiandita et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111–21, <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.

³⁵ Aniroh Febriyani, Rosmala Ibrahim, dan Imam Makruf, "Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Minhajul Haq Purwakarta," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no.

dilakukan agar guru dapat mengukur sejauhmana siswa menguasai materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran.³⁶

Baik di PPI atau PMI, setiap semesternya guru mata pelajaran -termasuk di dalamnya mata pelajaran bahasa Arab- harus melakukan serangkaian asesmen kepada para santri yang meliputi tes-tes berikut: formatif (F= tugas harian), sumatif (S= ulangan harian), sumatif tengah semester (STS) dan sumatif akhir semester (SAS). Kemudian nilai-nilai dari serangkaian tes tersebut diakumulasi untuk dijadikan nilai rapor dengan prosentase ($50\% = \text{rerata } S_1 + S_2 + \dots S_n + \text{STS}; 50\% = \text{SAS}$).³⁷

Selain yang disebutkan di atas, ada pula tes untuk para santri di tahun terakhir semester genap, di PPI ujian ini disebut UAP (Ujian Akhir Pesantren) dan di PMI disebut dengan USP (Ujian Sekolah dan Pesantren). Materi yang diujikan dalam UAP atau USP biasanya materi yang telah dipelajari oleh para santri selama 3 tahun mulai dari kelas 7-9 untuk jenjang MTs./SMP atau mulai dari kelas 10-12 untuk jenjang SMA/MA. Dalam USP, tes dilakukan secara tulis dan secara lisan (atau praktik). Untuk mata pelajaran bahasa Arab di PMI, tes tulis biasanya lebih difokuskan untuk menguji keterampilan mendengar, membaca dan menulis. Adapun tes lisan, biasanya lebih difokuskan untuk menguji keterampilan berbicara para santri dengan cara wawancara atau dengan demonstrasi menggunakan bahasa Arab, baik itu demonstrasi membuat mie, kopi atau lain sebagainya. Adapun untuk mata pelajaran Nahwu, dalam ujian praktik biasanya yang lebih ditekankan adalah pengaplikasian kaidah Nahwu dalam membaca teks berbahasa Arab yang gundul (tanpa harokat). Sedangkan di PPI evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pada tes tulis, baik untuk pembelajaran bahasa Arab ataupun kaidah nahwu.

Dari hasil supervisi soal-soal bahasa Arab,³⁸ instrumen tes yang digunakan dalam penilaian kemampuan bahasa Arab para santri berkisar pada:

- 1) Tes Subjektif: bentuknya seperti membuat kalimat dari nomina atau verba tertentu, atau membuat paragraf sesuai tema yang ditentukan.
- 2) Tes Objektif: bentuknya sangat variatif seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, mangurutkan huruf, mengurutkan kata, mengurutkan kalimat, benar-salah, teka-teki silang, dan lain sebagainya.
- 3) Tes lisan: bentuknya wawancara atau demonstrasi singkat.

1 (2024): 1–21; Acep Hermawan, “Penilaian pembelajaran Bahasa Arab: prinsip dan operasionalisasi,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2021; Aisyahrani Arifin, Hilda Jamilatu Sholihah, dan Acep Hermawan, “Analisis Soal Tes Keterampilan Berbahasa Pada Pat Bahasa Arab Sekolah Menengah Pertama,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 2597–2620.

³⁶ Awwaludin Hafizh Noor Zain, Akbar Nur Fauzy, dan Acep Hermawan, “Analisis Tes Keterampilan Bersastra Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah,” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2024): 177–98.

³⁷ Kurikulum, *Aplikasi Rapor Kurikulum Merdeka SMP-SMA Mafaza Indonesia*, n.d.

³⁸ Kurikulum, *Bundel Soal-soal SAS T.P 2024-2025*.

Melalui serangkaian tes di atas, untuk pembelajaran bahasa Arab di PPI atau PMI tahun pelajaran 2024/2025 semester genap menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rerata kelas yang cukup baik.

B. Non-Tes (*Ghair Al-Ikhtibar*)

Non-tes merupakan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan santri sebagai responden (*al-mustajib*). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, instrumen evaluasi non-tes ini biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari (*al-majal al-haroki*), atau bisa juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui minat dan motivasi para santri dalam mempelajari bahasa Arab (*al-majal al-wijdani*). Adapun instrumen evaluasi tes sebelumnya, terkadang hanya digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan para santri terhadap mata pelajaran bahasa Arab (*al-majal al-ma'rif*).³⁹

Dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab di PPI dengan penggunaan alat non-tes, peneliti hanya menggunakan observasi lapangan sebagai instrumen pengevaluasian. Dari hasil observasi peneliti di tahun pembelajaran 2024/2025, tujuan pembelajaran bahasa Arab di PPI yang lebih berorientasi kepada penguasaan keterampilan membaca (*maharah qira'ah*) belum begitu nampak terlihat. Para santri masih terbilang kaku ketika membaca literatur berbahasa Arab yang tidak berharokat, apalagi untuk terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab.

Dari hasil diskusi dengan beberapa praktisi pembelajaran bahasa Arab di PPI 212 Kudang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab (*maharah qira'ah*):

- 1) Keterbatasan kosakata (*mufradat*): banyak santri memiliki penguasaan kosakata bahasa Arab yang minim, sehingga kesulitan memahami teks yang dibaca.
- 2) Minimnya latihan membaca : pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori nahwu-sharaf tanpa latihan membaca teks otentik membuat keterampilan membaca tidak terasah.
- 3) Kurangnya sumber bacaan yang sesuai: tidak tersedianya teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri membuat mereka cepat merasa kesulitan dan kehilangan motivasi
- 4) Kemampuan dasar bahasa arab yang lemah: lemahnya pemahaman terhadap kaidah nahwu, sharaf, dan tarkib menjadikan santri sulit memahami struktur kalimat dalam bacaan. Hal ini karena alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran bahasa Arab di PPI terbilang sangat sedikit jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain.

³⁹ Hermawan, "Penilaian pembelajaran Bahasa Arab: prinsip dan operasionalisasi."

Hal yang sama peneliti lakukan di PMI dengan tujuan untuk melihat sejauh mana penerapan atau pengaplikasian bahasa Arab dalam kegiatan santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Dari hasil observasi peneliti di tahun pembelajaran 2024/2025, tujuan pembelajaran bahasa Arab di PMI yang awalnya diarahkan agar santri dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab di lingkungan pesantren, sepertinya masih jauh api dari panggang, karena para santri lebih sering berbahasa Indonesia dibandingkan berbahasa Arab.

Dari hasil diskusi dengan beberapa praktisi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia, ada beberapa hal yang mungkin menjadi faktor utama mengapa para santri belum mengindahkan peraturan berbahasa Arab di lingkungan pesantren, diantaranya adalah:

- 1) Kurangnya kontrol dari pengampu bahasa. Kontrol di sini bisa berupa penegakan aturan dengan memberikan *punishment* kepada santri yang selalu melanggar peraturan berbahasa. Kontrol di sini pun dapat berupa pemberian *reward* kepada para santri yang rajin dan baik dalam menggunakan bahasa Arab sehari-hari. Dari hasil pengamatan, para santri lebih sering dibiarkan tanpa ada teguran atau sanksi bagi mereka yang melanggar. Memang sempat ada penekanan terkait peraturan bahasa dan penegakkannya yang lumayan ketat, namun itu terjadi hanya di awal-awal saja, selebihnya santri dibiarkan begitu saja tanpa ada kontrol.
- 2) Kurangnya model atau *qudwah* dari guru atau musyrif. Beberapa guru dan musyrif yang sudah bisa berbahasa Arab secara aktif, terkadang atau seringnya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan para santri, baik itu di asrama atau di lingkungan pesantren secara umum. Hal ini tentu memberikan ruang bagi para santri untuk tidak mempraktikkan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Sebab, jika saja para guru dan musyrif hanya memberikan respon kepada para santrinya jika mereka berbahasa Arab, maka dengan sendirinya mereka akan berusaha sebisa mungkin menggunakan bahasa Arab karena ada kebutuhan di sana.

Tabel 8. Perbandingan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di PPI dan PMI

Lembaga	Evaluasi	Hasil tes	Hasil evaluasi non-tes
PPI	Hanya mengevaluasi keterampilan membaca dan memahami teks berbahasa Arab (<i>maharat al-qiraah</i>).	Menunjukkan capaian yang cukup baik.	Keterampilan membaca santri (<i>maharat al-qiraah</i>) para santri belum terlihat ketika praktik membaca.
PMI	Mengevaluasi 4 keterampilan berbahasa (<i>maharat al-lughawiyah: al-istima', al-kalam, al-qiraah, al-kitabah</i>)		Keterampilan berbicara santri (<i>maharah al-kalam</i>) belum terlihat dalam komunikasi mereka sehari-hari di lingkungan

Simpulan dan Saran

Pembelajaran bahasa Arab di PPI lebih diarahkan pada keterampilan membaca (non-komunikatif) sedang di PMI lebih diarahkan pada tujuan komunikatif yaitu agar para santri dapat berbahasa Arab secara aktif dalam keseharian mereka di pesantren. Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran yang digunakan di dua lembaga ini berbeda, pembelajaran bahasa Arab lebih di PPI lebih kepada metode terjemah, sedangkan di PMI karena pembelajaran bahasa Arab bertolak dari pendekatan komunikatif maka yang digunakan adalah metode natural, metode *total physical response* dan metode-metode lain disamping penggunaan metode terjemah sebagai alternatif. Muqarrar pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di PPI adalah kitab Al-‘Arabiyyah Li Al-Nasyi’in atau ABY jilid 1, sedangkan di PMI muqarrar yang digunakan adalah kitab ABY jilid 1-2 dan ABYA 1-9. Di PMI pembelajaran bahasa Arab pun diselenggarakan di luar kelas melalui program-program kebahasaan utamanya program pembiasaan bahasa dalam rangka menciptakan lingkungan bahasa yang dapat men-suport para santri dalam pemerolehan bahasa Arab (*iktisab al-lughah al-‘arabiyyah*). Dari hasil evaluasi melalui serangkaian instrumen tes ataupun non-tes, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab di kelas menunjukkan hasil yang cukup baik. Hanya saja, untuk program-program kebahasaan di luar kelas belum begitu menunjukkan hasil yang diinginkan, karena kurangnya kontrol dari pengampu bahasa dan kurangnya qudwah dari para guru dan musyrif.

Dari beberapa kesimpulan di atas peneliti menyarankan agar kontrol terkait program kebahasaan utamanya penegakan aturan terkait kewajiban berbahasa Arab di lingkungan PMI lebih ditingkatkan lagi. Hal ini untuk mendorong para santri agar tidak menyepelekan atau bersikap acuh terhadap peraturan tersebut. Kedua, peneliti pun menyarankan kepada para pemangku kebijakan di PPI agar alokasi waktu untuk pembelajaran intrakulikuler mata pelajaran nahwu dan sharaf dapat diberikan secara cukup agar pembelajaran di kelas dapat dilakukan secara maksimal, selain itu dapat diadakan kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler atau ko-kulikuler untuk melatih santri dalam pemerolehan keterampilan membaca (*maharat al-qira’ah*) kitab.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Rizki. “Konsep Pembelajaran Qawaid Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran.” *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 44–53.
- Abdurrohman, Roni, dan Asep Sopian. “Peran Madzhab Basrah dalam Pengembangan Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab al-Muyassar karya Aceng Zakaria.” *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 119–31.
- Arif, Muh. “Metode langsung (direct method) dalam pembelajaran bahasa Arab.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4, no. 1 (2019): 44–56.
- Arifin, Aisyahrani, Hilda Jamilatu Sholihah, dan Acep Hermawan. “Analisis Soal Tes Keterampilan Berbahasa Pada Pat Bahasa Arab Sekolah Menengah Pertama.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Dasar 9, no. 1 (2024): 2597–2620.
- Arsyad, M Husni. “Metode-metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kecakapan berbahasa.” *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13–30.
- Bahrudin, Uril, Sutaman Sutaman, dan Syuhadak Syuhadak. “Al-Taḥāwulāt al-Jadīdah fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyyah li al-Nāṭiqīna bi Gairiha fī al-Mustawa al-Jāmi’i.” *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education* 7, no. 2 (2021): 217–36.
- Budi, Firmansah Setia, Rizki Abdurrahman, dan Andewi Suhartini. “Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Persis (Studi Terhadap Madarasah Aliyah Persis Di Garut).” *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 173–78.
- Budi, Firmansah Setia, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, dan Yusuf Ali Shaleh Atha. “The Al-Takāmul Baina Mafhum Al-Masyi’ah Wa Ta’līm Al-Lughah Al-‘Arabīyah Fī Madrasah Mafāza Indonesia Al-Tsānawīyah (Ta’līm Al-Qira’ah Namūdzajan).” *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 5, no. 1 (2024): 1–14.
- Budi, Firmansah Setia, Izzuddin Musthafa, dan Andewi Suhartini. “بعض النماذج من تطوير كتاب الميسر.” *في علم النحو على أساس الأغاني*. *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia* 1 (2024).
- Destira, Mahesya. “Implementasi Metode Alamiah (Natural Method) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Cerita di SMAN CMBBS.” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 45–52.
- Fauzi, Ahmad. “Istikhdām Kitāb al-Arabiyyah Baina Yaday Aulādīnā Bi at-Ṭarīqah al-Mubāsyarah Li Tarqīyah Qudrah at-Ṭalabah Alā Mahārah al-Kalām (Dirāsah Ijrā’īyyah Bi MAN 4 Aceh Utara).” *EL-MAQALAH: Journal of Arabic Language Teaching and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 119–33.
- Febriyani, Aniroh, dan Moh Abdul Kholiq Hasan. “Atsar Istikhdām Kitāb Al-Arabiyyah Baina Yadaika fi Tadrīs Mahārah Al-Kalām Ladā Thalibāt Al-Marhalah Al-Mutawashitah bi Ma’had Binā’Madani lil Banāt Bogor.” *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 132–47.
- Febriyani, Aniroh, Rosmala Ibrahim, dan Imam Makruf. “Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Minhajul Haq Purwakarta.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 1–21.
- Fitriani, Tantri. “Hubungan motivasi belajar dan percaya diri dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam: Penelitian pada kelas XI Madrasah Aliyah Persis 212 Kudang Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Hafidah, Ruli, dan Nurul Kusuma Dewi. “Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini.” In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 393–99, 2019.
- Hermawan, Acep. “Penilaian pembelajaran Bahasa Arab: prinsip dan operasionalisasi.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2021.
- Inayati, Fenti Inayati. “Pembelajaran Problem-Based Learning berbasis E-Book Fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa: Penelitian di MA Persis Lempung, Banyuwangi, dan MA Persis Kudang, Wanaraja, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Krashen, Stephen D, dan Tracy Terrell. *Natural approach*. Pergamon New York, 1983.
- Kurikulum. *Bundel Soal-soal SAS T.P 2023-2024*, 2024.
- Kurikulum. *Aplikasi Rapor Kurikulum Merdeka SMP-SMA Mafaza Indonesia*, n.d.
- Ma’arif, Syamsul. “Penerapan metode deduktif pada pembelajaran nahwu berbasis Kitab al-Muyassar fi Ilmi an-Nahwi karya Kyai Haji Aceng Zakariya: Penelitian studi kasus di Madrasah Aliyah Persis Ciganitri Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Marlina, Lina, dan Firmansah Setia Budi. “Analysis of Semantic Errors in students at the Mafaza Indonesia Islamic Boarding School.” *Tadris Al-‘Arabīyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2022): 134–48.
- Marlina, Lina, Acep Hermawan, dan Firmansah Setia Budi. “Studi Analisis Deskriptif Kesalahan

- Fonologis dalam Percakapan Bahasa Arab terhadap Santri di Pesantren Mafaza Indonesia.” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2023): 89–116.
- Marlina, Lina, dan Firmansah Setia Budi. “تحليل الأخطاء الشفهية الشائعة لدى طلاب معهد مفازا إندونيسيا.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 SE-Articles (25 Januari 2022): 105–19. <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.06>.
- Maskur, Abu, dan Puji Anto. “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon).” *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 01, no. 01 (2018): 63–68. <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>.
- Muawanah, Faridatul, Friendis Syani Amrullah, dan Muh Sabilar Rosyad. “Efektifitas Metode Deduktif ‘Qiyāsiyyah’ Dalam Pembelajaran Ism Al-Maṣdar Dan Derivasinya Di Mts Mambaus Sholihin Suci.” *Fashobab: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2024): 34–45.
- Mujahidah, Nelly, dan Baidhillah Riyadhi. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 22–29.
- Munip, Abdul. “Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2020): 301–16.
- Ounsyar, Muhammad Kamil Rama. “أثر استخدام الأفلام التربوية لتنمية مهارة الاستماع في قسم تعليم اللغة العربية بجامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين.” *Jurnal Al-Maqayis* 8, no. 1 (2021).
- Phafiandita, Adisna Nadia, Ayu Permadani, Alsa Sukma Pradani, dan M. Iqbal Wahyudi. “Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas.” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111–21. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.
- Pratama, Firman Afrian. “Pemanfaatan Al-Arabiyyah Bayna Yadaik Berbasis Aplikasi Android (Apk) Untuk Menunjang Kemahiran Berbahasa Arab.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 3, no. 3 (2017): 255–64.
- Rahman, Abdul, dan Abdul Kirom. “فعالية الوسائل السمعية البصرية على تطبيق القاعدة الإملائية للفصل الأول.” *Al-Fakkaar* 4, no. 1 SE-Articles (16 Februari 2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.4031>.
- Roviin, Roviin. “Analisis Buku Teks Al-ʿArabiyyah li al-Nasyiin Karya Mahmud Ismail Shini,dkk.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (n.d.): 36–53. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2594>.
- Safitri, Ainun, dan Raden Muhammad Arie. “Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Buku Al-Arabiyyatu Bayna Yadaik Aulaadinaa dalam Perspektif Perkembangan Anak.” *IHTIMAM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2022): 119–35.
- Solihati, Septia, Mamluatul Hasanah, dan Abul Ma’ali. “منهج تعليم اللغة العربية بكتاب العربية بين يدي أولادنا في المدرسة الراهية الابتدائية بسوكابوم ي.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023): 109–19.
- Supardi, Adi, Agung Gumilar, dan Rizki Abdurrohman. “Pembelajaran Nahwu dengan Metode Deduktif dan Induktif.” *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.
- Syamsu, Pradi Khususufi. “Model pembelajaran bahasa arab di universitas darussalam gontor.” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Syuhudi, Alfani, dan Hafidah. “Analisis Buku Bahasa Arab 1 dan Buku Bahasa Arab Baina Yadaik Aulaadina 1 dari Segi Kriteria dan Prinsip Buku Ajar.” *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2023): 325–46.
- Tolinggi, Syindi Oktaviani R. “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Pohuwato dan Pesantren Hubolo Tapa.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 1 (2020): 64–95.
- Zain, Awwaludin Hafizh Noor, Akbar Nur Fauzy, dan Acep Hermawan. “Analisis Tes Keterampilan Bersastra Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2024): 177–98.
- Zakaria, Aceng. *Al-Muyassar Fii Ilmi An-Nahwi*. Diedit oleh Mohammad Iqbal Santoso. 22 ed. Garut: ibn azka press, 2004.
- Zulham, Effendi, dan Ritonga Ade Muhammad. “تحليل الكتاب التعليمي "العربية بين يدي أولادنا في الجزء”

”الأول لعبد الرحمن بن إبراهيم الفوزان ومحمد بن عبد الرحمن آل الشيخ” من ناحية المادة
Lisanudbad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab 10, no. 2 (2023): 161–79.